

## BAB 4

### PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

#### 4.1 Orientasi Kancan

Penelitian ini memperoleh data dari tiga pasangan kawin antaretnis Jawa – Tionghoa yang tinggal di Kota Semarang. Kota Semarang sendiri merupakan ibu kota Jawa Tengah dengan jumlah penduduk menikah 6.802 orang (Badan Pusat Statistik, 2011). Penduduk kota Semarang yang heterogen dengan adanya campuran dari beberapa etnis yakni Jawa, Cina, Arab dan juga keturunan menjadikannya sebagai kota yang multikultur (Pemerintah Kota Semarang, 2018). Keberagaman etnis inilah yang menjadi salah satu alasan terjadinya pernikahan antaretnis Tionghoa - Jawa. Maka dari itu peneliti memilih Kota Semarang sebagai kota untuk melakukan penelitian.

Partisipan yang berkontribusi dalam penelitian ini berjumlah tiga pasangan.

Berikut ini rangkuman partisipan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 1.

Tabel Identitas Partisipan

No	Inisial	Usia	Tempat Tinggal	Jenis Kelamin	Etnis (Urut dari kiri ke kanan)	
1	N dan E	N (32); E (31)	Semarang	N (P); E (L)	Tionghoa	Jawa
2	L dan A	L (58); A (50)	Semarang	L (L); A (P)	Tionghoa	Jawa
3	N dan R	N (47); R (42)	Semarang	N (L); R (P)	Tionghoa	Jawa

#### 4.2 Persiapan Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian diperlukan beberapa persiapan sebagai berikut:

a. Penetapan kriteria partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sudah ditentukan dan dipilih oleh peneliti. Penentuan disesuaikan dengan beberapa kriteria yakni pasangan kawin antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa, harus bertempat tinggal di Semarang, memiliki usia pernikahan minimal 3 tahun, dan berhasil dalam akulturasi dalam bidang bahasa atau adat istiadat atau nilai hidup atau relasi (orang tua dan teman/masyarakat).

b. Penyusunan pedoman wawancara

Penyusunan pedoman wawancara mengacu pada tema yang akan diungkap oleh peneliti. Penyusunan pedoman wawancara juga mengacu pada alur wawancara penelitian sejenis terdahulu milik Safira (2021). Melalui pedoman wawancara peneliti berharap dapat mengungkap permasalahan penelitian dan menemukan hal baru mengenai akulturasi dalam perkawinan antar etnis.

c. Pemilihan partisipan yang sesuai dengan kriteria

Dalam menentukan dan mendapatkan partisipan, peneliti mengandalkan relasi dari teman kantor, relasi keluarga, dan relasi teman kuliah. Peneliti melakukan *building rapport* dan pengenalan awal untuk memastikan bahwa calon partisipan benar-benar memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti.

d. Melakukan perjanjian dengan *informed consent*.

Partisipan yang telah terpilih dan cocok dengan kriteria peneliti, akan mengisi *informed consent* atau lembaran formulir yang berisi ketersediaan partisipan untuk melakukan wawancara.

e. Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan Data.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa alat bantu penelitian. Diantaranya perekam suara, telepon genggam, pedoman wawancara, bolpoin, dan buku.

### 4.3 Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 September 2021 hingga 25 Juni 2022. Pengumpulan data yang penulis lakukan berupa wawancara partisipan dan wawancara triangulasi. Pada pasangan N dan E, wawancara partisipan terbagi menjadi dua yakni wawancara awal dan wawancara inti. Proses pengumpulan data dilakukan dua kali dengan partisipan, satu kali dengan *significant others* partisipan, dan satu kali di awal sebagai wawancara awal.

Pertemuan pertama dengan partisipan N dan E, peneliti melakukan *building rapor* dan juga penandatanganan *informed consent*. Pada pertemuan pertama *informed consent* telah ditandatangani karena proses *building rapor* hanya membutuhkan waktu singkat terkait dengan kedekatan peneliti dengan partisipan. Pada pertemuan pertama peneliti hanya menanyakan hal-hal ringan terkait pernikahan antaretnis pasangan N dan E, seperti lama menikah, cerita awal menikah, etnis masing-masing, dan kisah mereka diawal berkenalan. Pertanyaan ini sebagai permulaan penelitian dan sebagai wawancara awal.

Setelah mendapatkan persetujuan melalui *informed consent*, peneliti melakukan wawancara lanjutan pada pertemuan kedua dan ketiga sesuai pedoman wawancara dan berusaha mengungkap tema-tema di bab III. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara triangulasi pada *significant others* partisipan yakni adik kandung E yang banyak mengerti mengenai kehidupan

pernikahan N dan E. Proses pengambilan data partisipan N dan E secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2. di bawah ini.

Tabel 4. 2.

Pengumpulan data N dan E

Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi	Tahap Pengumpulan Data
Senin 13 September 2021	19.00	Online	<i>Building rapor &amp; informed consent</i>
Minggu 11 Maret 2022	14.00	Rumah NE	Wawancara
Senin 16 Mei 2022	19.00	Rumah NE	Wawancara
Kamis 1 Juni 2022	11.00	Online	Wawancara triangulasi dengan adik E.

Pengumpulan data terhadap partisipan kedua L dan A diawali dengan pertemuan untuk *building rapor* dan juga penandatanganan *informed consent*. Pada pertemuan pertama *informed consent* telah ditandatangani karena proses *building rapor* hanya membutuhkan waktu singkat terkait dengan kedekatan peneliti dan partisipan L dan A. Pada pertemuan pertama peneliti hanya menanyakan hal-hal ringan terkait pernikahan antaretnis pasangan L dan A, seperti usia pernikahan, kisah awal bertemu, dan kota berlangsungnya pernikahan.

Setelah mendapatkan persetujuan melalui *informed consent*, peneliti melakukan wawancara pada pertemuan kedua dan wawancara lanjutan pada pertemuan ketiga sesuai pedoman wawancara dan berusaha mengungkap tema-tema di bab III. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara triangulasi pada *significant others* partisipan yakni anak dari pasangan L dan A yang berinisial D.

Proses pengambilan data partisipan LA secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3. di bawah ini.

Tabel 4. 3.

Pengumpulan data LA

Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi	Tahap Pengumpulan Data
Rabu 27 April 2022	20.00	Rumah L dan A	<i>Building rapor &amp; informed consent</i>
Minggu 29 Mei 2022	13.30	Rumah L dan A	Wawancara
Sabtu 11 Juni 2022	20.00	Rumah L dan A	Wawancara
Senin 13 Juni 2022	20.30	Rumah L dan A	Wawancara triangulasi dengan anak kandung L dan A, berinisial D.

Partisipan ketiga adalah N dan R. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *building rapor* dan juga penandatanganan *informed consent*. *Informed consent* telah ditandatangani karena proses *building rapor* hanya membutuhkan waktu singkat terkait dengan kedekatan peneliti dan partisipan N dan R. Pada pertemuan pertama peneliti hanya menanyakan hal-hal ringan terkait pernikahan antaretnis pasangan N dan R. Seperti usia pernikahan, kisah awal bertemu, dan kota berlangsungnya pernikahan.

Setelah mendapatkan persetujuan melalui *informed consent*, peneliti melakukan wawancara pada pertemuan kedua dan wawancara lanjutan pada pertemuan ketiga sesuai pedoman wawancara dan berusaha mengungkap tema-tema di bab III. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara triangulasi pada *significant others* partisipan yakni anak dari N dan R yang tinggal di rumah yang sama dengan N dan R berinisial S. Proses pengambilan data partisipan N dan R secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.4. di bawah ini:

Tabel 4. 4.

Pengumpulan data N dan R

Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi	Tahap Pengumpulan Data
Senin 10 Juni 2022	15.00	Rumah N dan R	<i>Building rapor &amp; informed consent</i>
Jumat 17 Juni 2022	20.00	Rumah N dan R	Wawancara
Rabu 22 Juni 2022	20.00	Rumah N dan R	Wawancara
Senin 27 Juni 2022	08.15	<i>Online</i>	Wawancara triangulasi dengan anak N dan R.

#### 4.4 Hasil dan Analisis Setiap Kasus

##### 4.4.1. Analisis Kasus Partisipan NE

###### a) Identitas partisipan N

Inisial Nama :N

Etnis : Tionghoa

Jenis Kelamin :Perempuan

Usia :32

Tempat Tinggal :Seteran, Semarang

Lama menikah : 7 Tahun

###### b) Identitas partisipan E

Inisial Nama :E

Etnis : Jawa

Jenis Kelamin :Laki-laki

Usia :31

Tempat Tinggal :Seteran, Semarang

Lama menikah : 7 Tahun

c) Hasil Wawancara partisipan N dan E

1) Akulturasi pada perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa

**a. Perbedaan yang muncul dalam pernikahan**

Pasangan berinisial N dan E mengalami adanya perbedaan yang terjadi dalam hubungan pernikahan mereka. Dalam hal adat istiadat, pasangan N dan E mengalami perbedaan ketika dilaksanakannya ritual adat istiadat. N yang beretnis Tionghoa melaksanakan Imlek, sedangkan E yang beretnis Jawa melaksanakan Adat istiadat Sungkeman ketika Idul Fitri.

Perbedaan adat istiadat ini menimbulkan kebingungan bagi masing – masing individu. E ketika diusia awal pernikahan dan berkumpul bersama keluarga besar N, tidak mengerti apa itu AngPao. E juga tidak memahami bagaimana posisi tangan yang seharusnya ketika melakukan Pai Ciu dan pelafalan “Pai Ciu”.

Tidak seperti E yang masih sangat asing dengan adat istiadat N, justru N tidak terlalu bingung mengenai adat istiadat idul fitri. Karena N merasa hal yang dilakukan mirip dengan kebiasaan dalam keluarganya ketika imlek. Dari sinilah, N dan E saling bertukar informasi mengenai adat istiadat masing – masing. N dan E saling belajar mengenai adat istiadat satu sama lain.

Dalam bidang bahasa, pasangan N dan E mengalami perbedaan. N yang beretnis Tionghoa terkadang menggunakan bahasa Hokkian ketika berbicara terutama mengenai nominal uang, sedangkan E kadang kala menggunakan Bahasa Jawa saat berbicara. N berusaha mengajarkan penyebutan uang dalam

Bahasa Hokkian, karena N yakin kemampuan tersebut dapat membantu dalam bidang mata pencaharian mereka yang berhubungan dengan pedagang di pasar dengan mayoritas penjual orang Etnis Tionghoa. Hal ini pernah membuat E merasa dipaksa sehingga timbul pertengkaran, namun ketika mereka saling introspeksi E merasa bahwa perkataan N ada benarnya. Sehingga E sekarang mampu berbicara sedikit Bahasa Hokkian untuk menyebut nominal uang.

Dalam hal nilai hidup, N merasa bahwa orang beretnis Jawa adalah orang yang sopan dan lemah lembut. E memiliki nilai hidup bahwa orang beretnis Tionghoa secara finansial 80% pasti berhasil. Sehingga pada awalnya E menikah dengan N diikuti ekspektasi bahwa dirinya bisa mengubah nasib. Setelah menikah, E justru merasa bahwa Etnis Tionghoa tidak menjamin bahwa pasti berhasil secara finansial. E juga tetap bekerja keras selayaknya pasangan baru lain yang baru merintis usaha. N menikahi E karena merasa bahwa E merupakan orang yang baik dan sopan. Hal ini sesuai dengan perspektif N mengenai orang Etnis Jawa.

Dalam hal relasi, N memiliki pemikiran bahwa orang Tionghoa cenderung lebih suka berkomunitas bersama orang dengan Etnis Tionghoa pula. E memiliki pemikiran dalam hal relasi bahwa orang Etnis Jawa tidak pernah memilih etnis mana yang akan menjadi temannya.

Perbedaan ini menyebabkan munculnya kebingungan didalam pernikahan N dan E. Masing – masing saling tidak



memahami adat istiadat, bahasa, nilai hidup, dan hubungan relasi yang dimiliki satu sama lain. Sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan dalam diri N dan E mengenai perbedaan yang ada. Bahkan pada waktu tertentu, perbedaan ini bisa menimbulkan pertengkaran.

#### **b. Langkah yang diambil dalam mengatasi perbedaan**

Melalui uraian di atas, pasangan N dan E mengalami perbedaan dalam bidang bahasa, adat istiadat, pandangan hidup (*value*), dan relasi.

Dalam bidang bahasa, pasangan N dan E mengatasi perbedaan tersebut dengan melakukan strategi asimilasi. N yang beretnis Tionghoa, dan E yang beretnis Jawa memilih untuk meninggalkan bahasa etnis masing – masing dan memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari – hari mereka.

Dalam bidang adat istiadat, pasangan N dan E mengatasi perbedaan yang ada dengan strategi integrasi. N dan E saling mengikuti ritual adat istiadat di keluarga pasangan. Ketika Idul Fitri, dan diadakan ritual sungkeman oleh keluarga E, maka N akan ikut sungkem dan mengikuti acara sebagaimana mestinya. Begitu juga dengan E yang akan mengikuti imlek di keluarga N, dan turut serta menyiapkan AngPao untuk dibagikan kepada keponakan-keponakan yang hadir.

Jadi, N dan E saling memahami adat istiadat satu sama lain, dan melakukan ritual adat istiadat pasangannya namun tetap turut serta di dalam adat istiadatnya sendiri.

Dalam bidang pandangan hidup (*value*), pasangan N dan E sama-sama memiliki pandangan atau perspektif mengenai etnis pasangannya. Dalam mengatasi perbedaan *value* ini, pasangan N dan E melakukan strategi asimilasi. E yang memiliki pemikiran bahwa orang Etnis Jawa itu jarang berbisnis atau seringnya menjadi karyawan, kini setelah menikah dengan orang Tionghoa membuka bisnis sendiri. E merasa sekarang masa depannya lebih cerah setelah menikah dengan orang Tionghoa.

Dalam bidang relasi, pasangan N dan E mengatasi perbedaan yang ada dengan strategi integrasi. N dan E sama-sama mencoba bergaul dengan teman-teman dengan etnis yang sama dengan pasangannya. Tidak ada yang menutup diri dengan komunitas pasangannya, masing-masing saling berusaha bergaul dengan teman sepermainan pasangannya.

### **c. Dampak yang muncul setelah langkah diambil**

Setelah melakukan langkah-langkah untuk mengatasi perbedaan, pasangan N dan E mulai mengkombinasikan adat istiadat masing-masing dan mempelajari adat istiadat pasangan. Ketika Hari Raya Imlek dan Idul Fitri, masing-masing sudah bisa menyatu dengan adat istiadat pasangan.

N dan E mengerti hal yang harus dilakukan saat ritual adat istiadat. E juga bisa menggunakan Bahasa Hokkian dalam

penyebutan nominal uang dan E merasa bangga bisa menguasainya.

Dalam mendidik anak, N dan E juga menjadi lebih terbuka dalam adanya multikulturalisme, hal ini dibuktikan dengan penyebutan mama dan ayah untuk memanggil orang tua.

## 2) Dampak atau hasil akulturasi pada perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa

Meningkatnya rasa toleransi terhadap orang lain yang beretnis lain. Pasangan N dan E menjadi tidak memiliki kriteria khusus untuk berteman, seperti pemikiran sebelumnya bahwa N lebih nyaman berteman dengan orang beretnis Tionghoa. Hal ini juga menyangkut pemilihan pasangan bagi anak mereka. Mereka menjadi lebih terbuka dengan pilihan anak. Pasangan anak mereka nanti tidak akan dibatasi etnisnya.

E juga mengubah pandangannya bahwa orang beretnis Jawa memiliki kemungkinan berhasil dalam finansial yang sama dengan orang beretnis Tionghoa. Penggunaan Bahasa Indonesia juga menjadi lebih dominan didalam rumah tangga, dan secara langsung berdampak pada penguatan bahasa nasional.

## d) Kesimpulan

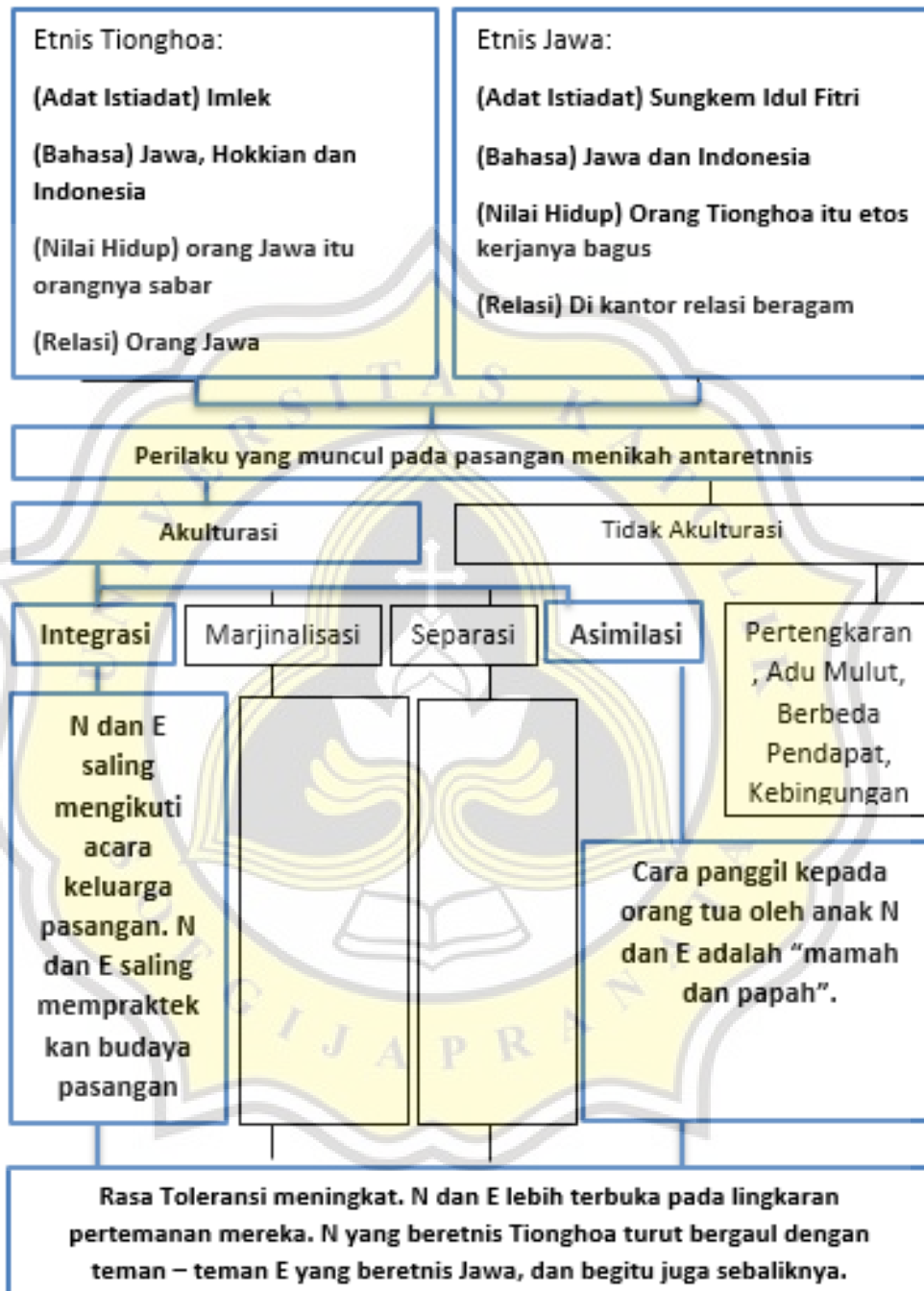
Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan pernikahan, pasangan N dan E memiliki perbedaan terkait aspek adat istiadat, bahasa, nilai hidup, dan relasi. Perbedaan ini memunculkan kebingungan dan pertanyaan dalam pernikahan. Cara

mengatasi perbedaan yang dilakukan pasangan NE adalah melakukan strategi integrasi.

Strategi ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa pasangan secara bergantian, sembari menggunakan Bahasa Indonesia agar masing – masing dapat lebih mudah mengerti. E yang berusaha memahami penyebutan nominal uang dengan bahasa orang tionghoa. Begitu juga N yang menanyakan beberapa arti Bahasa Jawa yang tidak dirinya pahami. Anak N dan E juga lebih menggunakan kata “mama” dan “papah” ketika memanggil orang tuanya.

N dan E juga saling memahami adat istiadat pasangan, ikut berkomunitas di dalam relasi pasangan, dengan mengikuti dan tidak menghindari ritual adat istiadat masing – masing orang. Bahkan, setiap individu berusaha memahami adat istiadat pasangannya. Pasangan N dan E juga saling menerima nilai dan pandangan hidup masing - masing.

#### 4.4.2. Bagan Analisis Kasus Partisipan N dan E



#### 4.4.3. Analisis Kasus Partisipan LA

##### a) Identitas partisipan L

Inisial Nama :L  
Etnis : Tionghoa  
Jenis Kelamin :Laki-laki  
Usia :58  
Tempat Tinggal :Dempel, Semarang  
Lama Menikah : 23 Tahun

##### b) Identitas partisipan A

Inisial Nama :A  
Etnis : Jawa  
Jenis Kelamin :Wanita  
Usia :50  
Tempat Tinggal :Dempel, Semarang  
Lama menikah : 27 Tahun

##### c) Hasil Wawancara Partisipan

##### 1) Akulturasi pada perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa

##### a. Perbedaan yang muncul dalam pernikahan

Pasangan berinisial L dan A mengalami perbedaan dalam kehidupan rumah tangga mereka. L yang beretnis Tionghoa dan A yang beretnis Jawa memiliki cukup banyak perbedaan dan pertentangan dari relasi masing-masing di awal pernikahan. Adat istiadat yang berbeda, membuat L dan A enggan untuk berpartisipasi dalam adat istiadat masing-masing pada awal usia pernikahan.

Perbedaan yang paling disorot oleh pasangan ini adalah L yang melaksanakan adat istiadat imlek, dan A yang melaksanakan adat istiadat sungkeman di desanya setiap lebaran. A tidak merasa begitu asing dengan adat istiadat imlek, karena semenjak muda teman – teman kerjanya banyak yang beretnis Tionghoa.

L merasa asing dengan adat istiadat sungkeman, namun tetap menghargai dan mengikuti adat istiadat sungkeman dan cium kening setiap pulang kampung di Hari Lebaran. Perbedaan ini hanya menimbulkan kebingungan dan rasa penasaran dalam diri masing – masing individu.

A dan keluarganya memiliki nilai hidup bahwa orang Tionghoa, apabila memiliki masalah dan tidak bahagia di dalam pernikahan pasti akan langsung mengajak berpisah. Hal ini jugalah yang sempat menjadi alasan tidak direstunya hubungan mereka.

Dalam bidang bahasa, kendala yang ada kecil karena relasi A sejak belum mengenal L adalah orang Tionghoa. Sedangkan L sebelum mengenal A dikenal sebagai orang Jawa oleh rekan kerjanya karena berkulit sawo matang dan selalu berbahasa Jawa ketika berbisnis.

Perbedaan yang muncul menyebabkan munculnya kebingungan pada diri masing-masing orang. L tidak paham ketika A berbicara Bahasa Jawa krama inggil. Namun tetap paham apabila L berbicara Bahasa Jawa tidak krama. Muncul juga beda pendapat ketika A mengatakan bahwa L harus memanggil kakak A dengan sebutan “mas” walaupun secara usia L lebih tua dibandingkan

kakak A. Maka dari itu L menolak memanggil kakak A dengan sebutan “mas”.

**b. Langkah yang diambil dalam mengatasi perbedaan**

Dalam bidang bahasa, pasangan L dan A mengatasi perbedaan yang dialami dengan strategi integrasi. L dan A saling memegang prinsip untuk selalu berusaha memahami, mengerti, dan mempraktekan apa yang diajarkan pasangannya. Ketika di desa, L mengikuti cara A memanggil seseorang. Bila A memanggil “mbah” maka L akan memanggil “mbah” juga. Begitu juga dengan A yang akan ikut memanggil “cik” saat memanggil kakak L.

Proses integrasi dalam bidang bahasa pada pasangan N dan E ini juga ditunjang dengan antusiasme masing-masing untuk mempelajari cara memanggil tiap saudara dari pasangan. Bahkan A berusaha mencatat panggilan-panggilan yang harus digunakan ketika berkumpul bersama keluarga L.

Dalam bidang adat istiadat, pasangan L dan A mengatasi perbedaan dengan strategi integrasi dan separasi. L dan A melakukan usaha-usaha untuk saling memahami, mempelajari, dan melakukan adat istiadat pasangannya. A akan selalu mengikuti ritual adat istiadat Hari Imlek yang diadakan oleh keluarga besar L. Bahkan A juga bisa dan mau melakukan *Pai Ciu* kepada sanak keluarga besar L. Begitupun dari sisi L yang turut serta hadir di setiap acara adat istiadat keluarga A.

Meskipun pasangan L dan A berusaha untuk mengikuti adat istiadat pasangannya, ada juga hal yang belum bisa diterima dan



dilakukan oleh L. Setiap pulang ke desa di hari raya lebaran, L akan mengikuti adat istiadat “salim tangan” di keluarga A. Disinilah muncul rasa mengalah dan penolakan yang dilakukan oleh L. “Salim tangan” masih mau L lakukan, namun memanggil kakak A yang berusia lebih muda dari pada L dengan sebutan mas tidak bisa L terima. L menganggap bahwa adat istiadat memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan “mas” yang berarti kakak masih cukup aneh.

Dalam bidang pandangan hidup atau nilai hidup, pasangan L dan A mengatasi perbedaan yang terjadi dengan strategi marginalisasi. L dan A sempat mendapat penolakan dan tidak mendapat restu dari keluarga mereka ketika mereka akan menikah. Masing-masing keluarga memiliki prasangka terhadap keluarga dengan etnis lain.

Dari sini L dan A mengatasi dengan strategi marginalisasi. L dan A sama-sama menolak pemikiran keluarga besar masing-masing. L dan A tetap maju menikah dan berumah tangga dengan dasar bahwa kalau berdua sudah berbeda tapi berani bersatu, artinya aral melintang akan dihadapi bersama.

Dalam bidang hubungan relasi, pasangan L dan A tidak memiliki perbedaan kentara yang sampai menimbulkan masalah. Hal ini karena relasi L dan A yang multikultur sejak mereka belum saling mengenal. Sehingga apabila terjadi perbedaan kecil dalam hubungan relasi, strategi integrasi dilakukan oleh pasangan L dan

A dengan senang hati karena memang dari dulu relasi mereka sudah multikultur.

**c. Dampak yang muncul setelah langkah diambil**

Pasangan LA setelah melakukan strategi integrasi, memilih untuk lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sembari tetap menggunakan bahasa etnis mereka ketika diperlukan.

Melalui penerimaan dan pemahaman dari masing – masing individu terhadap adat istiadat pasangan, keluarga besar L dan A menerima dan terbuka pada pernikahan mereka setelah masing-masing mau mengikuti ritual adat istiadat setiap keluarga.

Ketika imlek, A mengikuti dan juga ikut memberi angpao. Begitu juga L yang turut serta dalam adat istiadat sungkeman di desa asal A. L dan A merasa hubungan mereka lebih harmonis setelah terbuka pada adat istiadat masing – masing pasangan. L dan A juga merasa bahwa mereka kaya akan adat istiadat karena mempelajari adat istiadat pasangannya.

L dan A juga merasa bahwa hubungan mereka lebih harmonis setelah masing – masing mau menerima, terbuka, dan mempelajari adat istiadat dari pasangannya.

2) Dampak atau hasil proses akulturasi pada perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa

Melalui proses akulturasi secara integrasi dalam kehidupan rumah tangga L dan a, pandangan A bahwa orang Tionghoa akan

cenderung memilih perceraian dalam pernikahan ketika menemukan masalah ternyata tidak benar.

Lalu pandangan bahwa menikah dengan orang Jawa ketika susah akan ditinggalkan keluarganya juga bukanlah hal yang benar. Hal ini mengikis perspektif negatif mengenai orang Etnis Tionghoa dalam pandangan E, dan mengikis perspektif negative mengenai orang Etnis Jawa dalam pandangan L.

Dampak lain dengan adanya strategi akulturasi integrasi yang dilakukan pasangan L dan A, adalah L merasa dirinya lebih kaya akan adat istiadat dan bahasa. Karena mampu mengerti, dan mempraktekan adat istiadat pasangan. Melalui strategi integrasi, L juga mengatakan bahwa dirinya kini fasih berbahasa krama inggil setelah membuka diri dengan ajaran istrinya yang beretnis jawa.

Melalui strategi asimilasi, pasangan L dan A tetap harmonis menjalani rumah tangga. Asimilasi disini terkait dengan A yang sekarang lebih menikmati hiburan ciri khas Orang Tionghoa. Misalkan menonton Barongsai dan pergi ke pasar semawis.

Tidak hanya integrasi dan asimilasi, strategi separasi juga terjadi dalam pernikahan antaretnis pasangan L dan A. L tidak mau mempercayai, mengikuti, dan menerima adat istiadat *nggembol jimat* yang diberikan oleh dukun di kampung A. L menolak dengan jelas bahwa dirinya tidak menerima adat jawa seperti dukun, namun A juga tidak mempermasalahkan hal tersebut.

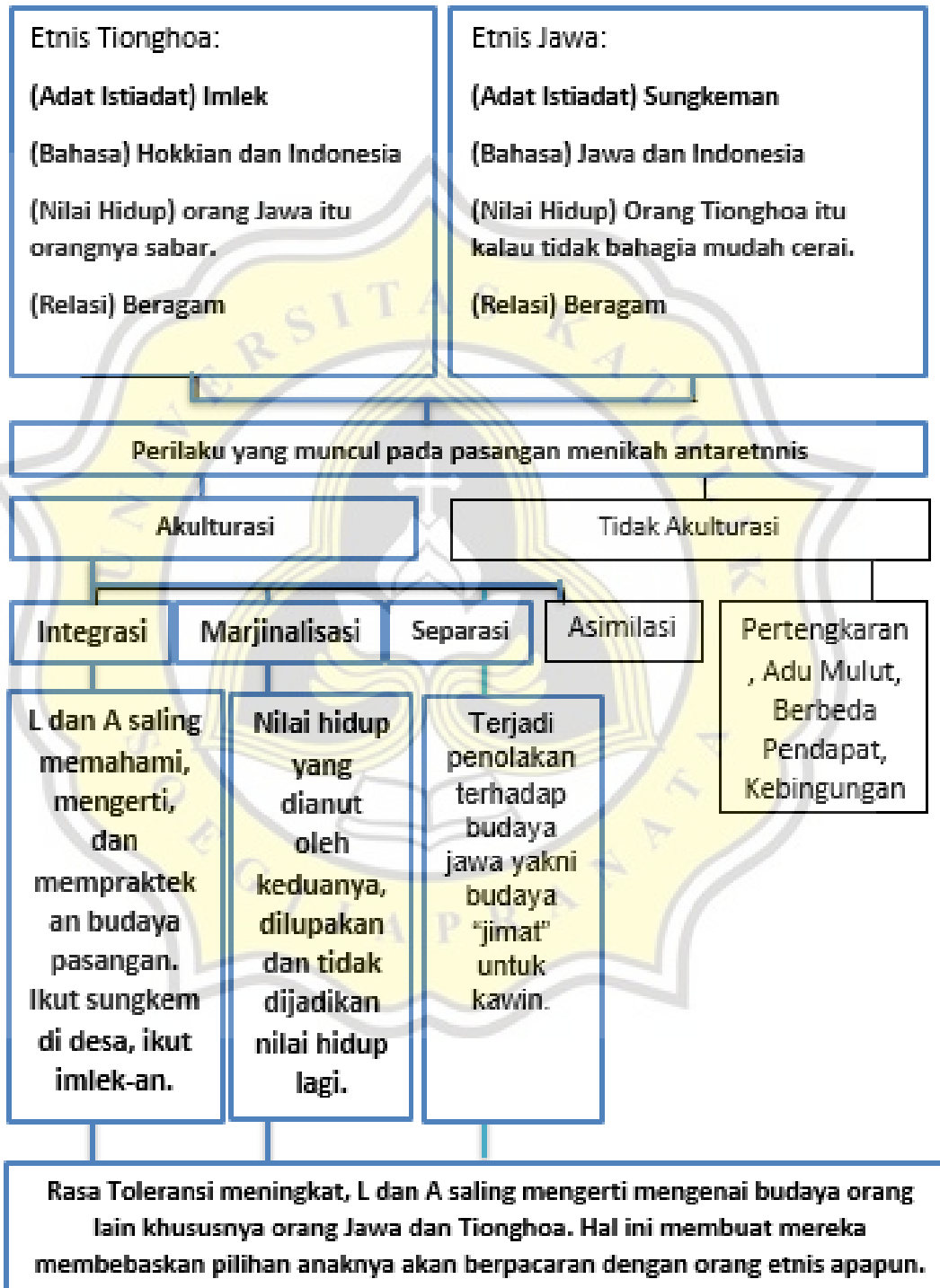
d) Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan pernikahan, pasangan L dan A memiliki perbedaan terkait aspek adat istiadat, bahasa, nilai hidup, dan relasi. Namun pada aspek bahasa perbedaan yang muncul hanya perbedaan kecil, karena lingkungan sekitar L dan A yang sudah mendukung terjadinya akulturasi bahasa sebelum mereka saling mengenal.

Perbedaan ini memunculkan kebingungan, pertanyaan, perbedaan pendapat, dan juga penolakan mengenai kebiasaan adat istiadat, bahasa, nilai hidup, dan hubungan relasi masing-masing dalam pernikahan mereka.

Cara mengatasi perbedaan yang dilakukan pasangan N dan E adalah dengan mencoba mengerti dan menghargai adat istiadat begitu juga pandangan pasangan, bahkan mempelajari adat istiadat pasangan agar lebih kaya akan keragaman adat istiadat.

#### 4.4.4. Bagan Analisis Kasus Partisipan L dan A



#### 4.4.5. Analisis Kasus Partisipan N dan R

##### a) Identitas partisipan N

Inisial Nama :N  
Etnis : Tionghoa  
Jenis Kelamin :Laki-laki  
Usia :46  
Tempat Tinggal :Pedurungan, Semarang  
Lama Menikah : 22 Tahun

##### b) Identitas partisipan R

Inisial Nama :R  
Etnis : Jawa  
Jenis Kelamin :Perempuan  
Usia :47  
Tempat Tinggal :Pedurungan, Semarang  
Lama menikah : 22 Tahun

##### c) Hasil Wawancara

##### 1) Akulturasi pada perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa

##### a. Perbedaan yang muncul dalam pernikahan

Dalam kehidupan pernikahan antaretnis yang dialami pasangan N dan R, terjadi perbedaan dalam empat aspek. Aspek bahasa, adat istiadat, nilai hidup, dan relasi. Pada aspek bahasa, partisipan R (Etnis Jawa) tidak merasakan perbedaan apapun terkait bahasa dalam pernikahannya. Hal ini dikarenakan R telah dibesarkan oleh ibu yang diangkat oleh orang tua

tionghoa. Jadi tidak terlalu asing oleh bahasa dan adat istiadatnya.

Pernyataan ini tidak didukung dengan kenyataan bahwa R memanggil keluarga N (Etnis Tionghoa) dengan panggilan yang berbeda dengan yang dia gunakan dikeluarganya.

R memanggil saudara-saudaranya dengan sebutan Bahasa Indonesia, seperti nenek. Padahal dikeluarga R, N memanggil saudara-saudara N dengan sebutan menurut adat istiadat tionghoa, yakni cik, iik, mak, dan opa.

Dalam aspek adat istiadat, N dan R mengalami perbedaan. R yang beretnis jawa selalu mengadakan “selametan” ketika pindah rumah. Sedangkan N tidak pernah melakukan “selametan”. Selain itu, R juga tidak mengerti tata cara posisi tangan yang benar untuk melakukan “Pai Ciu” ketika N melaksanakan hari raya imlek.

Pada aspek nilai hidup, terjadi perbedaan antara N dan R. R memiliki pemikiran bahwa orang tionghoa itu orangnya bekerja keras, dan tanggung jawab. N memiliki pemikiran bahwa orang tionghoa tidak selamanya bertanggung jawab dan bisa diandalkan. Maka dari itu N sekarang mengubah pemikirannya bahwa anaknya harus menikah dengan orang etnis tionghoa juga.

Di dalam aspek relasi, R mengatakan bahwa dia dulu berasal dari desa, sehingga belum terbiasa dengan orang tionghoa walaupun nenek angkatnya orang tionghoa. N merasa

dalam hal relasi tidak terlalu ada perbedaan karena N hidup di daerah kampung semasa kecil, sehingga teman-temannya dahulu juga orang Jawa. Namun, sempat terjadi diskriminasi terhadap orang Tionghoa di kampungnya, maka dia tidak terlalu akrab dengan temannya. Sehingga terjadi perbedaan lingkaran pertemanan antara N dan R.

**b. Langkah yang diambil dalam mengatasi perbedaan**

Perbedaan yang terjadi antara N dan R diatasi oleh mereka dengan strategi akulturasi yang beragam. Perbedaan bahasa, diatasi pasangan N dan R dengan strategi asimilasi dan integrasi. Hal ini dibuktikan dengan cara memanggil sanak saudara di dalam keluarga besar N dan R.

Strategi asimilasi dilakukan, nampak dari R yang memilih menggunakan penyebutan "ooh" dan "cicik" untuk memanggil anak-anaknya. R juga memanggil dan dipanggil dengan sebutan ala orang Tionghoa ketika berkumpul bersama keluarga besar.

Hal ini didukung dengan pernyataan N yang menolak dipanggil dengan penyebutan Jawa di dalam perkumpulan keluarga besar. N lebih memilih untuk dipanggil "papa" oleh semua saudara dari pada sebutan "pak dhe" atau "pak lek".

Strategi asimilasi ini seiring berkembangnya waktu, berubah menjadi strategi integrasi. N yang semula benar-benar menolak ada panggilan Jawa untuk dirinya, perlahan mau mengkombinasikan kata panggilan untuk dirinya di keluarga besar. N sekarang dipanggil "papa de" begitu juga dengan R



yang dipanggil “mama de” Papa yang diambil dari bahasa sehari-hari orang tionghoa, dan De yang diambil dari “pak de”.

Selain aspek bahasa, ada perbedaan dalam aspek adat istiadat yang diatasi dengan strategi integrasi dan marginalisasi. Ibu R, sangat kejawen. Segala hal yang ibu R lakukan masih mengikuti adat istiadat jawa kental. Seperti membawa pulang bayi yang baru lahir, selamatan, dan adat istiadat jawa lainnya. N dan R memilih untuk tidak melakukan adat istiadat apapun ketika baru memiliki anak, dan juga tidak melakukan kegiatan apapun ketika mereka barusan pindah rumah. Melalui hal ini, strategi marginalisasi dilakukan untuk mengatasi perbedaan adat istiadat.

Selain marginalisasi, strategi integrasi juga tetap dilakukan oleh pasangan N dan R. Pasangan ini lebih memilih untuk saling memahami adat istiadat pasangannya, dan mencoba mengikuti apabila kondisi memang mengharuskan mereka untuk melakukan kegiatan adat. Misal ketika ibu dari R mengharuskan N dan R untuk melakukan ritual adat istiadat jawa. Maka N dan R akan sama-sama saling mengiyakan.

Adanya pemahaman dan toleransi disini menunjukkan adanya strategi integrasi yang mereka lakukan. Strategi integrasi yang lain yakni N yang menunjukkan bahwa dirinya ingin menggunakan baju beskap adat jawa ketika adik sepupu R menikah. Melalui hal ini, N berusaha untuk mengerti, memahami, dan mempraktekan adat istiadat R.

### c. Dampak yang muncul setelah langkah diambil

Setelah strategi akulturasi dilakukan dalam mengatasi perbedaan, muncul beberapa dampak dalam hubungan pernikahan antaretnis. Hubungan menjadi lebih harmonis setelah saling terbuka mengenai adat istiadat satu sama lain. Masing-masing jadi lebih memahami dan mengerti luas mengenai adat istiadat lain khususnya adat istiadat pasangan. N menjadi memiliki pengalaman berbusana adat jawa yang belum pernah terjadi sebelumnya. R juga mendapat wawasan bahwa orang tionghoa ketika berkumpul bersama keluarga di hari raya imlek, memiliki posisi tangan yang khusus, dan detail dengan posisi tangan kanan di atas dan lain sebagainya.

N juga menjadi memiliki pandangan hidup yang berbeda setelah saling mengenal dan mempraktekan adat istiadat pasangan. N membebaskan putrinya untuk memilih pasangan hidup tanpa keterbatasan pilihan etnis. Padahal, sebelum melakukan strategi integrasi, N masih ingin bahwa putrinya harus mendapatkan calon suami orang beretnis tionghoa.

#### 2) Dampak atau hasil proses akulturasi pada perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa

Setelah strategi akulturasi dilakukan dalam mengatasi perbedaan, muncul beberapa dampak dalam hubungan pernikahan antaretnis. Dampak yang muncul juga didasari berbagai macam strategi akulturasi yang dilakukan.

Toleransi menjadi aspek yang muncul secara nyata di dalam hubungan pernikahan antaretnis pasangan N dan R. Hal ini terbukti dengan N yang dulu memiliki pemikiran bahwa anaknya harus menikah dengan orang etnis tionghoa. Namun sekarang, N menjadi lebih toleransi dan tidak membeda-bedakan. N membebaskan anaknya untuk memilih teman dan pasangan diluar etnis tionghoa.

Pasangan N dan R juga menjadi lebih bahagia dalam pernikahannya, setelah keduanya membuka diri dan mengatasi perbedaan dengan strategi akulturasi. N dan R merasa lebih berwawasan luas dan mengerti banyak tentang keadat istiadatan lain, khususnya adat istiadat pasangan. N dan R juga menjadi lebih bahagia sekaligus lebih dekat dengan keluarga pasangan karena bisa kompak dengan keluarga besar pasangannya dalam acara keluarga yang ada.

#### d) Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pasangan N dan R memiliki perbedaan di dalam bidang bahasa, relasi, adat istiadat, dan nilai hidup. Banyaknya perbedaan tidak menjadi alasan munculnya masalah dalam hubungan pernikahan N dan R. N dan R mengerti bahwa akan ada resiko yang mereka terima karena menikah dengan orang yang berbeda etnis. Maka dari itu, N dan R selalu mengolah tingkah laku dan membuat masalah terkait latar belakang adat istiadat tidak muncul

Dalam mengatasi perbedaan, pasangan N dan R melakukan strategi akulturasi integrasi, yakni dengan memperlajari dan masuk ke dalam dunia adat istiadat pasangan. Strategi marginalisasi yakni dengan meninggalkan kepercayaan masing-masing ketika tidak ada sosok mama di dalam kegiatan mereka. Langkah asimilasi juga dilakukan oleh R yakni dengan menggunakan panggilan *style* orang etnis tionghoa dalam keluarga. Memanggil suami dengan sebutan “oh”, dan memanggil anak dengan sebutan “cik”.

Dengan dilakukannya beberapa strategi akulturasi dalam mengatasi perbedaan inilah, muncul rasa toleransi yang semakin kuat di dalam kehidupan rumah tangga pasangan N dan R. Selain toleransi, pasangan N dan R juga bertambah wawasan mengenai adat istiadat pasangan. Rasa bahagia dan kompak juga semakin kuat dalam berhubungan dengan keluarga besar diri sendiri dan pasangan.

#### 4.4.6. Bagan Analisis Kasus Partisipan N dan R



#### 4.4.7. Bagan Analisis Kasus Semua Partisipan

